

Implementasi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Pendekatan Holistik dan Kontekstual

Septian Aristya¹⁾, Bondan Tri Atmaja²⁾, Ahmad Abid Deraputra³⁾ dan Dita Yovieta Dewi⁴⁾

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
^{1,2,3,4,5} Jl. H. A. M. M. Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75251
Aristyaseptian@gmail.com¹⁾, bondantri1922@gmail.com²⁾, ahmadabidderaputra@gmail.com³⁾
ditayovietadewi@gmail.com⁴⁾

ABSTRAK

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai hamba (*abdu*) dan pemimpin (*khalifah fil ardh*), yang mewajibkan manusia mendasarkan setiap tindakan pada ilmu. Pentingnya ilmu telah ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. At-Taubah: 122) dan hadits Nabi SAW, yang menekankan ilmu sebagai kebutuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Di era Society 5.0, sebuah konsep masyarakat berbasis *human-centered* yang mengintegrasikan dunia maya dan fisik, pendidikan menjadi sarana krusial untuk mengembangkan kemampuan teknologi dengan tetap menjaga moralitas dan karakter manusia. Salah satu solusi adalah penerapan pemikiran Ibnu Khaldun yang menekankan pendidikan sebagai alat transfer ilmu, pembangunan karakter, dan moralitas. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) murni dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi konsep pendidikan Ibnu Khaldun untuk menjawab tantangan era Society 5.0. Dengan pendekatan holistik dan kontekstual, diharapkan tercipta pendidikan Islam yang adaptif dan relevan. Implikasi penelitian mencakup pengembangan kurikulum holistik yang mengintegrasikan nilai intelektual, moral, dan spiritual; responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi melalui pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran; penekanan pada keterampilan praktis dengan inovasi metode seperti pembelajaran berbasis proyek; serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pedagogi dan teknologi. Kesimpulannya, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan dasar yang kokoh bagi pendidikan Islam di era Society 5.0. Pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang kompeten dalam teknologi tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam, menciptakan individu yang berkarakter, bijak, dan siap menghadapi tantangan global

Kata Kunci: Kajian Pemikiran, Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Pendidikan Holistik, Era Society 5.0

Implementation of Ibnu Khaldun's Thoughts in Islamic Education in the Era of Society 5.0: Holistic and Contextual Approach

ABSTRACT

Humans were created by Allah SWT as servants (abd) and leaders (khalifah fil ardh), requiring them to base every action on knowledge. The importance of knowledge is emphasized in the Al-Qur'an (QS. At-Taubah: 122) and the hadith of the Prophet SAW, highlighting it as a necessity in all aspects of life. In the era of Society 5.0—a human-centered society integrating the virtual and physical worlds—education plays a crucial role in developing technological capabilities while maintaining morality and character. One solution to this challenge is the application of Ibnu Khaldun's educational philosophy, which emphasizes education as a means of transferring knowledge, building character, and fostering morality. This research employs a pure library research method using a descriptive analytical approach. The study aims to examine the implementation of Ibnu Khaldun's educational concepts in addressing the challenges of the Society 5.0 era. With a holistic and contextual approach, the research envisions Islamic education that is both adaptive and relevant. The implications include developing a holistic curriculum that integrates intellectual, moral, and spiritual values; fostering responsiveness to social and technological changes by updating curricula and learning methods; emphasizing practical skills through innovative approaches such as project-based learning; and enhancing teacher competencies through pedagogical and technological training. In conclusion, Ibnu Khaldun's educational philosophy provides a strong foundation for Islamic education in the Society 5.0 era. It aims to create a generation that is not only technologically competent but also deeply rooted in Islamic values, cultivating individuals who are morally upright, wise, and prepared to face global challenges.

Keywords: *Ibnu Khaldun's Thoughts, Islamic Religious Education, Holistic Education, Education in the Era of Society 5.0*



1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Manusia sendiri diciptakan untuk dua alasan, yakni menjadi seorang hamba (Abd) dan pemimpin di muka Bumi (*Khalifah fil ardh*), (Shofiyah et al., 2023) sehingga setiap tindak tanduk perbuatan manusia harus didasarkan pada ilmu. Ilmu merupakan sebuah kebutuhan penting yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh manusia, sebab perkembangan manusia tidak luput dari ilmu itu sendiri. Setiap hal pekerjaan manusia itu memerlukan ilmu, mulai dari beribadah, bekerja, bersosial, bahkan berkehidupan secara personal juga memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa lagi ditolak oleh manusia. Djamaluddin Darwis menyatakan bahwasannya mencari ilmu itu adalah sebuah kewajiban dan keharusan serta sekaligus kebutuhan dari umat manusia. Manusia tentu akan hidup dengan lebih mudah apabila ia telah menjadi seorang yang terdidik. (Darani 2021) Allah SWT sendiri sudah memberikan sebuah petunjuk kepada manusia untuk terus menuntut ilmu. Adapun petunjuk tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾



Terjemahan :

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (Q.S. At-Taubah:122)

Selain itu, kewajiban menuntut ilmu juga telah disampaikan di dalam sebuah hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ. وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Terjemahan: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barangsiapa menghendaki keduanya, maka wajib baginya memiliki ilmu.” (HR. At-Tirmidzi).

Membahas mengenai ilmu, maka kita tidak akan jauh-jauh dari sebuah sistem yang bernama pendidikan. Mengingat ilmu itu sangat penting bagi keberlangsungan

hidup manusia, maka pendidikan sebagai sebuah sistem pemberian ilmu juga sama pentingnya. (Alpian et al., 2019) Bagi peradaban Islam sendiri, pendidikan tidak hanya berfokus kepada sebuah proses transfer pengetahuan semata, akan tetapi juga sebagai sebuah instrumen untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Inilah yang menjadikan pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan umat manusia dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sekaligus mampu menghadapi tantangan dunia modern yang sudah memasuki era Society 5.0.

Society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat masa depan yang diusulkan oleh pemerintah Jepang dimana konsep ini mengintegrasikan antara dunia maya dan ruang fisik sebagai sebuah upaya penyelesaian masalah sosial. Konsep ini diusulkan dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5 oleh mantan Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe yang kemudian diresmikan pada tahun 2016. (Mayumi Fukuyama, 2018) Era society 5.0 ini merupakan sebuah gebrakan yang dicanangkan sebagai wujud tindak lanjut terhadap era industri 4.0 yang dimana pada era 4.0 hanya berfokus kepada pengembangan teknologi, sedangkan pada era 5.0 lebih berfokus kepada manusia sebagai pengguna teknologi yang tujuannya memperjelas identitas manusia dan mempertahankan posisinya agar tidak terganti oleh teknologi yang mereka ciptakan sendiri.

Era Society 5.0 yang berbasis *Human-Centered* ini menekankan pentingnya memosisikan manusia sebagai subjek sekaligus objek di era Society 5.0 menjadi sebuah tantangan tersendiri guna menciptakan manusia yang tidak hanya memiliki keterampilan dalam penggunaan media teknologi dan ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kesiapan mental sebagai dasar pemanfaatan teknologi tersebut. (Arip Amin et al., 2023) Hal ini dapat diibaratkan seperti sebuah golok yang memudahkan pekerjaan tukang kebun, namun menjadi alat berbahaya jika digunakan oleh seorang kriminal. Berpacu kepada pentingnya ilmu dan media teknologi dan keterkaitannya dengan permasalahan yang ada dalam proses pengembangan *capacity building* dalam menghadapi era Society 5.0, Terkait dengan permasalahan tersebut, menjadi penting untuk merumuskan solusi yang dapat mengatasi tantangan ini, yang tidak hanya berlaku untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk kaum Muslimin khususnya. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah transformasi holistik pendidikan kontekstual. Pendidikan yang dimaksud di sini tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis dan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang kuat, sehingga individu dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bermanfaat.

Menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0 yang semakin kompleks, pemikiran-pemikiran klasik tentang pendidikan tetap relevan untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan solusi. Salah satunya adalah

pemikiran Ibnu Khaldun, seorang pemikir besar yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara pendidikan, perkembangan masyarakat, dan potensi manusia. (Chamadi, 2017), Menurutnya, pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga bagian integral dari pembangunan karakter dan moral manusia. (Kuniawati et al., 2024) Untuk lebih memahami relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks pendidikan modern, kita perlu menggali pandangannya tentang potensi dasar manusia, yang memiliki peran penting dalam proses belajar dan perkembangan individu dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan dapat diimplementasikan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0. Dengan mengadopsi pendekatan holistik dan kontekstual yang menekankan pada pengembangan potensi pikir, moralitas, dan keterampilan, diharapkan dapat terwujud suatu transformasi pendidikan yang relevan dan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bijaksana dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh bagaimana konsep pendidikan Ibnu Khaldun dapat memberikan solusi bagi pembentukan manusia yang seimbang, siap menghadapi tantangan global, dan tetap memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini mengkaji penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan di era Society 5.0, dengan fokus pada peran pendidikan dalam membentuk karakter dan keterampilan manusia yang siap menghadapi tantangan zaman, serta menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai moral. Penelitian ini dibatasi pada aspek pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dengan pendidikan dan dampak teknologi terhadap sistem pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang model pendidikan kontekstual yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, dan nilai moral, serta memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang holistik untuk menciptakan individu yang siap berkontribusi positif di masyarakat global.

3. BAHAN DAN METODE

Sebagai jaminan daripada keilmiahannya artikel ini, maka kami selaku peneliti perlu menetapkan metode penelitian yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) murni dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan sebuah makna dari proses pembahasan secara kritis sehingga menghasilkan

sebuah gagasan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

4. PEMBAHASAN

Sebelum kita masuk lebih dalam ke pembahasan pemikiran Ibnu Khaldun, penting untuk memahami konteks sejarah dan intelektual di mana beliau hidup dan berkembang. Ibnu Khaldun adalah seorang pemikir besar yang lahir di masa kejayaan peradaban Islam, di mana ilmu pengetahuan, seni, dan budaya berkembang pesat. Sebagai seorang sejarawan, sosiolog, dan ekonom, kontribusi beliau tidak hanya mencerminkan kejayaan intelektual zamannya, tetapi juga memberikan landasan bagi pemikiran modern. Pemikirannya muncul di tengah tantangan politik dan sosial yang kompleks, seperti konflik kekuasaan dan pergolakan masyarakat, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap cara pandangannya tentang sejarah dan peradaban manusia.

4.1 Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun atau yang bernama lengkap Abdurrahman ibnu Muhammad ibnu Khaldun merupakan salah satu dari banyaknya cendekiawan Muslim paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam. Dirinya dilahirkan di Tunisia pada 27 Mei 1332 M (732 H) dari sebuah keluarga yang memiliki latar belakang politik dan intelektual yang sangat kuat. Keluarganya berasal dari Andalusia, Spanyol dan telah menetap di Afrika Utara selama beberapa generasi. Mereka tidak hanya berpindah secara fisik dengan membawa diri saja, akan tetapi juga membawa serta warisan budaya keilmuan dan pengaruh politik yang signifikan. Ayahnya, Muhammad ibnu Khaldun dikenal sebagai seorang ulama dan politisi terkemuka yang kemudian menekuni dunia ilmu pengetahuan dan sufisme. Sementara itu, ibunya, Amina binti Muhammad berasal dari kalangan keluarga terhormat di Tunisia. (Daulay et al., 2023)

Sejak kecil Ibnu Khaldun tumbuh pada sebuah lingkungan yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam. Dirinya memulai pendidikannya di Tunisia, yang menjadi tempat bagi dirinya mempelajari berbagai macam keilmuan di bawah bimbingan beberapa guru besar. Adapun beberapa guru dari Ibnu Khaldun yang berperan penting dalam perkembangan intelektualnya, ialah Ibnu Al-Hajib yang merupakan seorang ahli Fiqh yang mengajarkan tentang kaidah praktek syariat Islam, Ibnu Al-Khatib yang merupakan seorang cendekiawan dan penulis terkenal yang mengajarkan berbagai aspek ilmu pengetahuan, dan Al-Qadi Ibnu al-Athir yang merupakan seorang hakim dan ulama yang memberikan pengajaran holistik mengenai hukum Islam. Selain itu, meskipun tidak berguru secara langsung, pemikiran Ibnu Khaldun sedikit banyak juga dipengaruhi oleh karya-karya filsuf besar, seperti Ibnu Rusyd yang terkenal di dunia barat sebagai Averroes yang menekankan pentingnya



rasionalitas dan filsafat dalam penanaman dan pemahaman ilmu.(Daulay et al., 2023)

Sebagai seorang intelek yang serba bisa, Ibnu Khaldun tidak hanya terbatas di dunia akademik saja, tetapi juga turut terlibat dalam administrasi pemerintahan. Pengalaman praktisnya dalam pemerintahan mampu memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial dan politik yang kemudian menjadi dasar dari teori-teorinya yang sangat inovatif. Salah satu kontribusi terbesarnya di dalam dunia pendidikan ialah mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu, baik ilmu lisan (linguistik), ilmu *naqli* (ilmu yang bersumber daripada kitab suci dan sunnah), serta ilmu *aqli* (ilmu yang didapatkan dari sebuah proses pemikiran akal secara rasional). Ibnu Khaldun memiliki kepercayaan bahwasanya pendidikan itu tidak hanya mencakup aspek intelektualitas saja, melainkan juga harus mencakup aspek spiritual, moral, dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat sehingga fokus dari pendidikan tidak hanya terpaku kepada aspek kecerdasan kognitif saja, melainkan juga termasuk aspek kecerdasan afektif dan psikomotorik. (Nafsaka et al., 2023)

Adapun kedalaman dan luasnya pemikiran-pemikiran dari Ibnu Khaldun ini tercermin dari karya-karya yang dihasilkannya. Karyanya yang paling monumental ialah *Muqaddimah* yang merupakan sebuah pengantar untuk kitab sejarahnya yang lebih besar, yakni *Kitab al-Ibar*. Dalam karyanya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengembangkan sebuah teori sosial dan sejarah yang sangat revolusioner, termasuk konsep tentang siklus peradaban, dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Ia menyampaikan bahwasanya peradaban itu mengikuti siklus naik-turun yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan ekonomi, sebuah teori yang masih relevan hingga sekarang dan masih terus dikaji oleh sosiolog dan sejarawan. Selain itu, *Kitab al-Ibar* mencakup sejarah umat manusia dalam perspektif Islam, yang mengintegrasikan antara analisis sosial dan politik dengan narasi sejarah yang komprehensif. Ibnu Khaldun juga menulis tentang berbagai topik lainnya, termasuk *fiqh*, logika, dan metodologi penelitian yang menunjukkan keluasan dan kedalaman keilmuannya.(Nafsaka et al., 2023)

Sepanjang masa hidupnya, Ibnu Khaldun sering kali berpindah-pindah tempat tinggal, baik untuk keperluan mengajar bahkan untuk mengabdikan dalam dunia pemerintahan. Ia pernah mengajar di berbagai institusi pendidikan di Maghreb dan Mesir, dan ia bahkan juga pernah dilantik menjadi ketua Mahkamah Agung di Mesir pada era Dinasti Mamluk. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemikirannya semata, tetapi juga memperkuat keyakinan dirinya tentang betapa pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang mengikuti zaman.(Yayat Hidayat, 2019)

Ibnu Khaldun wafat pada tahun 1406 M (808 H) di Kairo, Mesir, akibat serangan wabah pes yang melanda daerah di sekitar Afrika Utara pada masa itu. Meskipun ia sudah lama wafat akan tetapi warisan keilmuan dan intelektualitasnya masih terus hidup hingga saat ini bahkan mempengaruhi banyak pemikir, baik pemikir Islam hingga pemikir non Islam. Kontribusinya dalam bidang sejarah, sosiologi, dan pendidikan menjadikannya sebagai salah seorang tokoh paling berpengaruh sepanjang perkembangan sejarah pemikiran Islam, dan karya-karyanya masih dipelajari dan sangat dihormati hingga saat ini.(Yayat Hidayat, 2019)

4.2 Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam

Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan tidaklah luput dari pandangannya terhadap problematika dan fenomena sosial. Menurutnya, pendidikan adalah sebuah unsur dasar bagi seluruh umat manusia dan menjadi sebuah keniscayaan yang alami. Secara tegas Ibnu Khaldun mengatakan bahwasanya manusia pada *fitrahnya* mempunyai potensi yang tidak jauh berbeda dengan hewan baik berupa pancaindra, gerak, hawa nafsu, tempat tinggal, dan lain-lain. Namun, manusia diberkahi dengan sebuah kelebihan daripada potensi dasar tersebut berupa potensi pikir yang mampu membantu untuk membimbing hidupnya atas bantuan sesamanya dan mampu untuk menerima serta melaksanakan perintah dan ajaran Tuhan yang dibawa oleh para Nabi. Melalui potensi pikir ini juga, manusia mampu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. (Mannan & Atiqullah, 2023)

Ibnu Khaldun membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan yaitu; (1) *al-'aql al-tamyiz* (akal pemisah) yaitu tingkat akal terbawah, karena kemampuannya hanya terbatas pada mengetahui hal-hal yang bersifat empiris indriawi. Konsep-konsep yang dihasilkan taraf berpikir tingkat ini adalah deskripsi atau penggambaran (*al-tasawwur*). tujuannya adalah menghasilkan kemanfaatan bagi manusia dan menolak bahaya. (2) *al-'aql al-tarbiyyi* (akal eksperimental) adalah kemampuan berpikir yang menghasilkan berbagai gagasan pemikiran dan berbagai etika dalam tatanan pergaulan bersama dan hal ihwal mereka.(Muhammad Insan Jauhari, 2020)

Selanjutnya, Ibnu Khaldun juga memaparkan sebuah rumusan dalam dunia pendidikan. Dirinya berpandangan bahwasanya pendidikan adalah sebuah proses mentransformasikan nilai-nilai yang muncul dari berbagai pengalaman sebagai suatu bentuk usaha guna mempertahankan keberadaan manusia dalam sebuah peradaban yang terus berkembang yang dimana dalam proses mempertahankan tersebut dibutuhkan sebuah kemampuan dan keberanian dalam menentukan perbuatan dan tindakan yang merujuk kepada pendidikan, pengalaman, pergaulan, sikap mental, dan keberanian atau

yang biasa dikenal sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya Ibnu Khaldun punya pandangan khusus terkait pendidikan. Ibnu Khaldun berpandangan bahwasanya pendidikan merupakan sebuah proses sosial yang holistik dan dilakukan sepanjang hayat, yang berarti pendidikan tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan juga bertanggung jawab atas pembentukan karakter, moral, dan etika tiap individu (Nafsaka et al., 2023). Pendidikan menurut Ibnu Khaldun harus memuat aspek pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial, serta harus disesuaikan dengan keadaan sosial dan budaya yang berjalan pada sebuah tatanan masyarakat agar nantinya ilmu tersebut dapat relevan dan aplikatif ketika para penguji pendidikan kembali dan hidup di tengah-tengah masyarakat. (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022) Dari pandangan Ibnu Khaldun tersebut, kami melihat bahwasanya konsep pendidikan yang ia tawarkan memberikan sudut pandang yang sangat menarik untuk diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan yang tidak hanya menjadi sebuah medium untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai wahana untuk menggali potensi manusia, terutama dalam hal pemikiran kritis dan spiritualitas. Sebagai seorang yang berpendidikan, kami merasa bahwa peran potensi pikir ini seharusnya lebih ditekankan dalam kurikulum pendidikan kita sehingga *output* yang dihasilkan tidak hanya cerdas *aqliyah* (akal), tetapi juga cerdas secara *naqliyah* (pemahaman) dan *amaliah* (perbuatan).

Penelitian ini mengkaji penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan di era Society 5.0, dengan fokus pada peran pendidikan dalam membentuk karakter dan keterampilan manusia yang siap menghadapi tantangan zaman, serta menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai moral. Penelitian ini dibatasi pada aspek pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dengan pendidikan dan dampak teknologi terhadap sistem pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang model pendidikan kontekstual yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan, keterampilan teknis, dan nilai moral, serta memberikan rekomendasi kebijakan pendidikan yang holistik untuk menciptakan individu yang siap berkontribusi positif di masyarakat global.

4.3 Esensi Pendidikan di Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan

Era society 5.0 merupakan sebuah gagasan futuristik yang muncul dari *The 5th Science and Technology Basic Plan* Jepang yang bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat yang mampu mengintegrasikan teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan *big data* ke dalam seluruh aspek kehidupan. (Mayumi Fukuyama, 2018) Dalam konteks era

Society 5.0, peran manusia tidak hanya terbatas sebagai konsumen teknologi, tetapi juga menjadi pusat dari peradaban itu sendiri. Kemajuan teknologi, betapa pun canggihnya, tetap membutuhkan manusia sebagai elemen kunci dalam pengembangan dan implementasinya. Meskipun teknologi telah berkembang pesat, posisi manusia sebagai subjek sekaligus objek dalam proses ini tidak dapat diabaikan. (Septian Aristya et al., 2022)

Berbeda dengan era industri 4.0 yang lebih berfokus kepada automasi dan efisiensi industri, era society 5.0 lebih mengedepankan pendekatan humanis yang dimana teknologi tidak hanya diposisikan sebagai sebuah alat, tetapi juga diposisikan sebagai sebuah solusi untuk berbagai permasalahan sosial zaman modern. Karenanya, era society 5.0 bertumpu kepada sebuah visi *human centered* yang menegaskan bahwasanya kemajuan teknologi harus menjadi sebuah solusi bukan penghambat bagi perkembangan kehidupan manusia. Akan tetapi kami melihat era society 5.0 tidak hanya menawarkan sebuah terobosan dan peluang besar, melainkan juga menghadirkan berbagai permasalahan mendalam khususnya pada sektor pendidikan. Ruang pendidikan yang kurang adaptif menjadi sebuah persoalan yang harus diberi perhatian lebih karena generasi ke depan ditentukan dari pendidikan saat ini. (Sari et al., 2023). Pada akhirnya hal ini akan memunculkan berbagai pertanyaan reflektif terkait bagaimana pendidikan Islam mampu untuk beradaptasi di era ini tanpa kehilangan nilai-nilai fundamentalnya?

Dalam era society 5.0, teknologi dirancang guna memudahkan pekerjaan dan mendukung kesejahteraan hidup manusia, salah satunya ialah dengan mempercepat arus informasi. (Sari et al., 2023) Memang kita merasakan dampak positif yang signifikan terhadap percepatan informasi ini, seperti biaya komunikasi jarak jauh yang murah, komunikasi kini tidak lagi terhalang oleh jarak dan waktu, serta akses yang mudah. Namun, percepatan ini juga kerap kali membawa sebuah risiko baru, seperti ketidaktahuan mengutip daripada sumber-sumber yang masih dipertanyakan validitasnya dan penurunan kemampuan berpikir kritis. Sebagai sebuah contoh, peserta didik sering kali cenderung mengandalkan aplikasi berbasis AI untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh pendidik tanpa pernah memahami konsep dan teori yang mendasarinya.

Dalam kajian masalah ini, setidaknya ada tiga hal yang menjadi permasalahan, yakni penurunan kemampuan berpikir kritis karena terlalu mudah memperoleh jawaban. Dari permasalahan tersebut kemudian akan membawa kita kepada permasalahan selanjutnya, yakni ketidaktahuan validitas daripada informasi yang dijadikan bahan rujukan sebab AI menggunakan integrasi *machine learning* dan *deep learning* dimana AI menyerap seluruh informasi dari internet tanpa memperhatikan keabsahan informasinya kemudian dianalisis terhadap pertanyaan yang diajukan sehingga menghasilkan jawaban yang tidak jelas dan



belum tervalidasi kebenarannya.(Rifky, 2024) Adapun kedua permasalahan tersebut berasal dari sebuah masalah fundamental pendidikan kita, yakni menurunnya kesadaran akan pentingnya literasi. Hal ini terjadi karena adanya sebuah paradigma pendidikan yang berkembang di masyarakat yang lebih mengapresiasi hasil tanpa memperhatikan proses.(Kodrat, 2019) Maka, menjadi sebuah keniscayaan hal ini menjadi dasar rendahnya kualitas literasi bagi pendidikan kita. Sebenarnya hal ini menjadi sebuah perhatian serius berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam karena esensi dari pendidikan berdasarkan sudut pandang Islam bukan hanya berorientasi kepada hasil, tetapi juga pada proses yang seharusnya mampu membangun sebuah pemahaman yang mendalam dan keterampilan analitis. Maka dari itu, perlu adanya perhatian terhadap kurikulum agar mampu mengintegrasikan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan yang menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan ini.

Lebih jauh lagi, era society juga membawa sebuah permasalahan lainnya yakni informasi yang tidak terfilter yang mampu memicu persoalan di tengah masyarakat akibat disinformasi dimana masyarakat lebih rentan terhadap hoaks.(Febriansyah & Muksin, 2020) Hal ini tentu menjadi sebuah masalah serius bagi dunia pendidikan karena harus mampu menciptakan generasi penerus yang mampu untuk memilah informasi antara yang valid dan yang tidak agar tidak mudah terprovokasi atau terjebak dalam polarisasi sosial yang dimana hal ini juga sejalan dengan nilai fundamental Islam yakni untuk *bertabayyun* apabila menerima sebuah informasi yang masih belum jelas kebenarannya.

Di sisi lain era society 5.0 memunculkan fenomena peningkatan sikap individualisme di mana interaksi sosial kini cenderung bergeser ke dalam ruang maya daripada dunia nyata.(Sihaloho, 2024) Fenomena di era Society 5.0 menunjukkan kecenderungan individu untuk lebih nyaman berdiskusi dan berinteraksi melalui grup percakapan daring dibandingkan dengan komunikasi langsung, meskipun berada dalam ruang yang sama.(Pasla, 2023) Hal ini berpotensi menghambat perkembangan empati, kepedulian sosial, dan keterampilan interpersonal. Fenomena tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah dan musyawarah dalam interaksi sosial..

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan humanistik yang mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan penguatan karakter peserta didik. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan. Mereka tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai penghubung antara kemajuan teknologi modern dan nilai-nilai moralitas yang luhur. Pendidik perlu membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, sembari menanamkan nilai-nilai

etika dan spiritual melalui pendekatan yang berpusat pada manusia.

Oleh karena itu, penting untuk merumuskan konsep pendidikan yang tidak hanya relevan dengan tuntutan era Society 5.0, tetapi juga mampu memberikan solusi holistik dan kontekstual untuk menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

4.4 Implementasi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0.

Pengaplikasian ide Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam di Era Society 5.0 memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum hingga metode pengajaran. Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan sosial.(Kurniawan et al. 2023) Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang untuk tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Pendidikan yang bersifat holistik ini diharapkan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun juga menyoroti pentingnya relevansi dan adaptasi pendidikan terhadap konteks sosial dan budaya.(Firmansyah dan Asmuki 2023) Pendidikan Islam modern perlu responsif terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta memperbarui kurikulumnya secara berkala agar sesuai dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat modern.

Pendekatan pragmatis yang dikedepankan oleh Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya keterampilan praktis dalam pendidikan, yang dalam praktiknya berarti bahwa metode pengajaran harus lebih berorientasi pada aplikasi nyata, seperti melalui proyek, magang, dan kegiatan lapangan.(Jaya 2023) Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga siap untuk menghadap tantangan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari.

Implikasi lainnya adalah perlunya peningkatan kualitas pendidik dan metode pengajaran yang lebih inovatif. Ibnu Khaldun menganggap peran guru sebagai fasilitator dalam proses pendidikan sangat penting.(A Majid 2007) Hal Ini mengharuskan pendidik dalam pendidikan Islam saat ini untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa seorang guru atau pendidik itu harus memiliki pengetahuan yang luas dan pribadi yang baik. Karena pada hakikatnya seorang guru atau pendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan juga sebagai pendidik yang memiliki suri teladan yang baik bagi para peserta didiknya, mengajar dengan penuh lembut, dan penuh kasih sayang. Serta tidak menerapkan perilaku yang kasar

dan keras karena hal tersebut dapat membahayakan mental dan perilaku para peserta didiknya. (Komarudin, 2020)

Dari pemaparan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwasanya pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan dasar yang kokoh untuk mengembangkan pendidikan Islam di era Society 5.0 dengan pendekatan yang relevan, adaptif, dan holistik. Adapun implikasinya dalam pendidikan Islam meliputi beberapa aspek berikut *Pertama*, Pengembangan Kurikulum Holistik : Pendidikan Islam perlu merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini selaras dengan kebutuhan menciptakan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. *Kedua*, Responsif terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi : Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran dengan dinamika sosial, budaya, dan kemajuan teknologi. Pembaruan berkala menjadi penting agar siswa dapat menjawab tantangan era digital dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. *Ketiga*, Penekanan pada Keterampilan Praktis dan Inovasi Metode Pengajaran : Metode pembelajaran berbasis proyek, magang, dan kegiatan lapangan perlu diperkuat untuk memastikan siswa mampu mengaplikasikan pengetahuan secara praktis. Guru harus mengadopsi inovasi teknologi, seperti platform digital, untuk meningkatkan keterlibatan dan aksesibilitas siswa. *Keempat*, Peningkatan Kompetensi dan Kepribadian Guru : Guru di era Society 5.0 tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang mengedepankan nilai kelembutan, kasih sayang, dan integritas. Program pelatihan dan pengembangan profesional harus difokuskan pada peningkatan keterampilan pedagogi, teknologi, dan karakter pendidik.

Pengaplikasian pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan global sambil mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Era Society 5.0 adalah peluang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga berakar pada moralitas dan tanggung jawab sosial.

5. KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan landasan penting bagi pendidikan Islam di era Society 5.0, dengan menekankan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam harus responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi, memperbarui kurikulum, serta mengedepankan metode pembelajaran yang aplikatif dan inovatif. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi kunci keberhasilan pendidikan, didukung oleh teknologi yang meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian,

pendidikan Islam dapat membentuk individu yang kompeten secara intelektual, bermoral, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat modern.

6. SARAN

Penelitian ini masih memiliki banyak ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Sebagai langkah selanjutnya, kami menyarankan untuk membandingkan penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam di berbagai wilayah. Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai keberagaman dampaknya serta bagaimana implementasinya dapat berbeda-beda di tiap tempat. Selain itu, penelitian juga dapat lebih fokus pada penerapan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi era digital yang semakin berkembang.

Tak kalah penting, peran teknologi dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter siswa perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun teknologi memiliki potensi besar, penggunaannya harus dilakukan dengan bijak agar tidak mengaburkan nilai-nilai dasar pendidikan. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing karakter siswa sangat penting untuk diperhatikan, mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks.

Penelitian yang mengkaji pendidikan Islam dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan. Meskipun penelitian ini telah memberikan wawasan, kami menyadari bahwa masih ada banyak aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait dengan data dan cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, studi lanjutan sangat dibutuhkan untuk melengkapi dan memperdalam pemahaman tentang topik ini, sehingga dapat memberikan solusi yang lebih relevan dan aplikatif.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Wulan Anggraeni, S., Wiharti, U., & Maratos Soleha, N. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. 1(1), 1–19.
- Arip Amin, Diding Nurdin, Suryadi, & Djam'an Satori. (2023). Strengthening Character Education through Critical Culture in the Era of Revolution 5.0. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.16447>
- Chamadi, M. R. (2017). Konsep Manusia Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(3), 1–5.
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 133–144. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2023). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228–244.



- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Kodrat, D. D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v2i1.23>
- Komarudin. (2020). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 23–41.
- Kuniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Khaldun dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Tarbiyah Suska Conference Series*, August, 15–16.
- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4775>
- Mayumi Fukuyama. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-centered Society. *Japan SPOTLIGHT*, August, 8–13.
- Muhammad Insan Jauhari. (2020). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 6.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). Konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan sistem pendidikan nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36.
- Pasla, B. N. (2023). Society 5.0: Implikasi Bagi Individu Dan Masyarakat. *Ambiprov.Go.Id*.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0. *Journal of Educational Research and Practice*. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.26>
- Septian Aristya, Rachmat Soe'oad, & Khojir. (2022). Islamization of Science in the Era of Society 5.0. *AL-MUTSLA*, 4(2), 186–200. <https://doi.org/10.46870/jstain.v4i2.356>
- Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i1.54>
- Sihaloho, O. A. (2024). DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL : MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z DEGRADATION OF NATIONAL IDENTITY : THE EMERGENCE OF INDIVIDUALISM AMONG GENERATION Z.
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam Perfekstif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>